



**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG  
TUA DENGAN KEMAMPUAN PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XI DI  
SMA N 8 SEMARANG**

**SKRIPSI**

Disusun dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh  
Rizki Nur Amalia  
1301412104

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

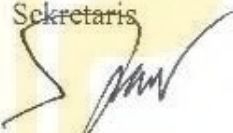
Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Juli 2017

Panitia Ujian  
Ketua



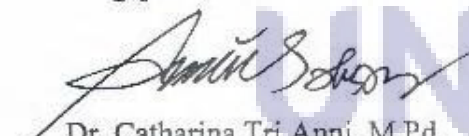
*[Signature]*  
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP. 196006051999032001

Sekretaris




Kusnarto Kurniawan, M.Pd, Kons.  
NIP. 197101142005011002

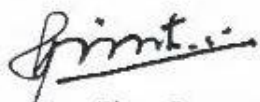
Penguji Utama



Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd  
NIP. 196107241986032003




Penguji/Pembimbing I



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons  
NIP. 196006051999032001

Penguji/Pembimbing II



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons  
NIP. 196002051998021001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Rizki Nur Amalia

NIM : 1301412104

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi Bimbingan dan Konseling adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI

Juli 2017

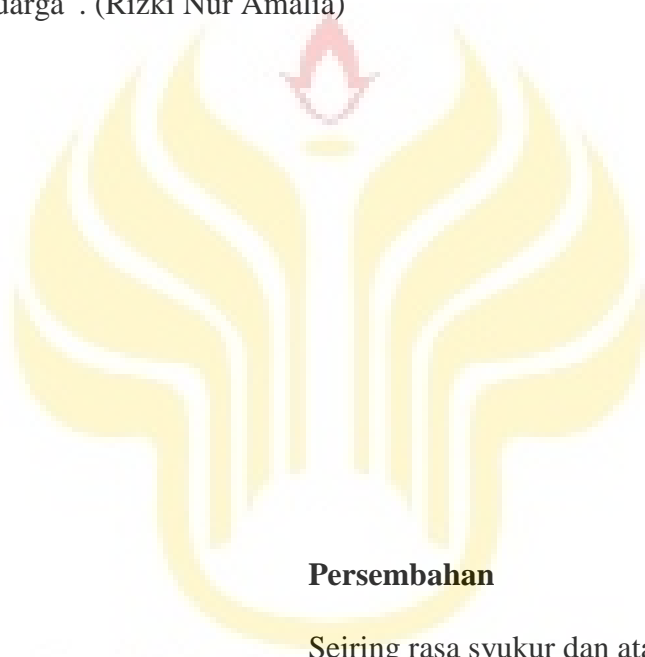


RIZKI NUR Amalia  
NIM 1301412104

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Pendidikan dari orang tua sangatlah penting dan berpengaruh bagi perkembangan anak. Pendidikan tersebut terwujud melalui pola asuh yang diterapkan orang tua di dalam keluarga”. (Rizki Nur Amalia)



### Persembahan

Seiring rasa syukur dan atas ridho-Nya,  
skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater BK FIP UNNES

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **PRAKATA**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.

4. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons, dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi.
5. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd, dosen penguji yang berkenan menguji dan memberi masukan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
7. Keluarga besar SMA N 8 Semarang yang telah membantu selama proses penelitian.
8. Orang tuaku Bapak Khaerun Soleh, Ibu Siti Rofiah, dan adik ku Rosyana Dewi yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
9. Sahabat-sahabatku Ibnu, Kiki, Rieny, Siska, Virdha, Elvia, Errvyna, Yanu, Anggit, Bayu, dan Aristia.
10. Teman-teman BK UNNES angkatan 2012, yang tidak bosan berbagi ilmu dengan penulis selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



## ABSTRAK

**Amalia, Rizki Nur.** 2017. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons dan Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

**Kata Kunci :** pola asuh demokratis orang tua; kemampuan pengambilan keputusan karir

Pengambilan keputusan karir pasti dilakukan oleh hampir setiap orang, termasuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam hal pengambilan keputusan karir. Kemampuan tersebut dapat terwujud melalui sikap dimana siswa mampu untuk memahami keadaan dirinya, mengerti apa yang harus dilakukan, serta bertanggungjawab terhadap keputusannya. Salah satu faktor yang mempunyai andil dalam pengambilan keputusan karir siswa yaitu orang tua, termasuk didalamnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA N 8 Semarang sejumlah 152 siswa, dan sampel sejumlah 100 siswa menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket pola asuh demokratis orang tua dan skala psikologis kemampuan pengambilan keputusan karir. Pengujian validitas menggunakan rumus *product moment* dari *Pearson*, dan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan korelasi *product moment*.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 70,94% dan rata-rata tingkat pola asuh demokratis orang tua termasuk dalam kategori baik sebesar 76,08%. Hasil analisis statistik korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,481$  ( $r > 0,195$ ) dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu hipotesis yang menyatakan “ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang” diterima.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) kemampuan pengambilan keputusan karir siswa termasuk dalam kategori tinggi, (2) pola asuh demokratis orang tua termasuk dalam kategori baik, (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Dalam hal ini guru BK dapat memberikan layanan karir pada siswa untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir dan pemberian layanan karir pada orang tua untuk memberikan informasi penerapan pola asuh yang berdampak positif bagi anak.

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan .....	10
1.4 Manfaat .....	11
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	14
2.2 Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir .....	18
2.2.1 Pengertian Karir .....	18
2.2.2 Pengertian Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir .....	19
2.2.3 Teori Keputusan Karir Anne Roe .....	21
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir .....	26
2.2.5 Aspek Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir .....	29
2.3 Pola Asuh Orang Tua .....	39
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	39



2.3.2 Prinsip Pola Asuh Efektif.....	40
2.3.3 Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	41
2.3.4 Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	42
2.3.5 Aspek Pola Asuh Demokratis Orang Tua .....	44
2.4 Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir .....	49
2.5 Kerangka Berpikir .....	52
2.6 Hipotesis .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
3.1 Jenis dan Metode Penelitian .....	54
3.2 Variabel Penelitian .....	55
3.2.1 Identifikasi Variabel .....	56
3.2.2 Hubungan Antar Variabel .....	56
3.2.3 Definisi Operasional Variabel .....	57
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel .....	60
3.3.1 Populasi .....	60
3.3.2 Sampel dan Teknik Sampel .....	62
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data .....	65
3.4.1 Metode Pengumpul Data .....	65
3.4.2 Alat Pengumpul Data .....	65
3.5 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	68
3.6 Validitas dan Reliabilitas .....	73
3.6.1 Validitas .....	73
3.6.2 Reliabilitas .....	74
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian .....	76
3.8 Teknik Analisis Data .....	80
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>86</b>
4.1 Pelaksanaan Penelitian .....	86
4.2 Hasil Penelitian .....	87

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Persentase .....	87
4.2.2 Hasil Uji Analisis Statistik .....	98
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas Data .....	98
4.2.2.2 Hasil Uji Hipotesis .....	99
4.3 Pembahasan .....	101
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	113
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
5.1 Kesimpulan .....	115
5.2 Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Populasi penelitian.....	61
3.2. Sampel penelitian.....	64
3.3. Kategori jawaban dan penskoran angket pola asuh demokratis orang tua .....	67
3.4. Kategori jawaban dan penskoran skala kemampuan pengambilan keputusan karir.....	68
3.5. Kisi-kisi instrumen angket pola asuh demokratis orang tua.....	70
3.6. Kisi-kisi instrumen skala kemampuan pengambilan keputusan karir .....	72
3.7. Klasifikasi reliabilitas instrumen .....	75
3.8. Distribusi item valid dan tidak valid angket pola asuh demokratis orang tua .....	76
3.9. Distribusi item valid dan tidak valid skala kemampuan pengambilan keputusan karir.....	78
3.10. Hasil perhitungan reliabilitas angket pola asuh demokratis orang tua .....	79
3.11. Hasil perhitungan reliabilitas skala kemampuan pengambilan keputusan karir.....	79
3.12. Hasil analisis deskriptif persentase angket pola asuh demokratis orang tua .....	82
3.13. Hasil analisis deskriptif persentase skala kemampuan pengambilan keputusan karir.....	82
3.14. Pedoman interpretasi koefisien korelasi .....	91
4.1 Tingkat pola asuh demokratis orang tua .....	95
4.2 Persentase aspek pola asuh demokratis orang tua .....	96
4.3 Tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir .....	100
4.4 Persentase aspek kemampuan pengambilan keputusan karir .....	101
4.5 Hasil uji normalitas data .....	103
4.6 Hasil uji hipotesis .....	105

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka berpikir .....	59
3.1 Hubungan antar variabel.....	62
3.2 Prosedur penyusunan instrumen .....	75
4.1 Diagram tingkat pola asuh demokratis orang tua .....	80
4.2 Diagram persentase aspek pola asuh demokratis orang tua.....	81
4.3 Diagram tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir .....	82
4.4 Diagram persentase aspek kemampuan pengambilan keputusan karir.....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman wawancara.....	122
2. Data IKMS kelas XI.....	128
3. Data awal kisi-kisi pola asuh orang tua .....	132
4. Data awal instrumen pola asuh orang tua .....	132
5. Tabulasi data pola asuh orang tua .....	133
6. Perhitungan sampel .....	130
7. Kisi-kisi pola asuh demokratis orang tua ( <i>tryout</i> ).....	133
8. Instrumen pola asuh demokratis orang tua ( <i>tryout</i> ) .....	140
9. Kisi-kisi kemampuan pengambilan keputusan karir ( <i>tryout</i> ).....	145
10. Instrumen kemampuan pengambilan keputusan karir ( <i>tryout</i> ) .....	151
11. Validitas dan reliabilitas .....	156
12. Kisi-kisi pola asuh demokratis orang tua .....	164
13. Instrumen pola asuh demokratis orang tua .....	170
14. Kisi-kisi kemampuan pengambilan keputusan karir .....	175
15. Instrumen kemampuan pengambilan keputusan karir .....	180
16. Tabulasi data pola asuh demokratis orang tua dan kemampuan pengambilan keputusan karir .....	184
17. Hasil uji normalitas dan korelasi.....	196
18. Dokumetasi .....	197
19. Surat bukti penelitian .....	199

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap individu dalam kehidupannya selalu dihadapkan pada suatu pilihan, baik pilihan yang sifatnya kecil seperti memilih bentuk dan warna barang, menu makanan, kegiatan untuk mengisi waktu luang, sampai pilihan yang sifatnya besar seperti menentukan cita-cita atau karir. Pilihan-pilihan tersebut nanti pada akhirnya menuntut kita untuk mengambil sebuah keputusan. Pengambilan keputusan yaitu merupakan proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti (Suharnan, 2005: 194). Pada umumnya suatu keputusan dibuat dalam rangka untuk mencapai tujuan memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*) (Supranto, 2009: 2).

Pengambilan keputusan juga menyangkut aspek karir dan dialami oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Dilihat dari segi usia, siswa SMA adalah individu yang sedang berada pada masa remaja. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Desmita, 2010: 190). Desmita (2010: 198) mengungkapkan bahwa “pada masa remaja terjadi peningkatan pengambilan keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah atau bekerja setelah tamat SMA, dan seterusnya”. Pengambilan keputusan karir dalam hal ini yaitu menentukan pilihan pendidikan lanjutan (formal maupun non-formal) atau pekerjaan setelah tamat sekolah.

Berdasarkan tahap perkembangan remaja, Super (dalam Santrock, 2003: 484) menyatakan bahwa mereka remaja SMA berada pada tahap kristalisasi yaitu masa dimana individu mencari bekal pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan untuk mempersiapkan masa depannya. Pada tahap ini tugas perkembangan remaja yaitu memiliki kesadaran dan kebutuhan untuk membuat pilihan karir, mengambil tanggungjawab seperti orang dewasa dan melakukan transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Remaja dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam hal pengambilan keputusan karir. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan tersebut dapat terwujud dalam bentuk sikap dimana siswa mampu untuk memahami keadaan dirinya, mengerti apa yang harus dilakukan, serta bertanggungjawab terhadap keputusannya. Sesuai dengan pendapat Munandir (1996: 88) bahwa pada masa remaja akhir (17-20 tahun) mereka diharapkan mampu membuat keputusan serius tanpa mengandalkan diri pada orang dewasa, sudah bisa memilih tujuan vokasional tertentu, mengembangkan keterampilan vokasional yang diperlukan, dan bekerja atau melanjutkan pendidikan setamat SMA.

Namun, pengambilan keputusan karir tidak selamanya dianggap mudah. Siswa SMA terkadang memandang pengambilan keputusan disertai kebingungan dan ketidakpastian (Santrock, 2003: 485). Bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka akan dihadapkan pada pilihan program studi apakah yang sesuai, menempuh jenjang S1 atau cukup ke jenjang Diploma, dan perguruan tinggi mana yang menjadi tujuannya. Bagi siswa yang ingin

melanjutkan pendidikan non-formal seperti kursus akan dihadapkan pula pada pilihan jenis keterampilan dan lembaga apakah yang akan dipilih. Sedangkan siswa yang ingin bekerja akan dihadapkan pada pilihan pekerjaan apakah yang cocok dengannya, jenjang pekerjaan apa yang tersedia bagi lulusan SMA, dan apakah ia sudah memenuhi persyaratan jabatan pekerjaan.

Kebingungan dalam menentukan keputusan karir dapat menjadikan masalah bagi siswa. Menurut Tuti, dkk (2006) dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Pengambilan Putusan Karir Siswa Berbakat Intelektual” menjelaskan bahwa masalah pengambilan keputusan yang sering terjadi di SMA adalah permasalahan akademik dan keputusan karir, serta beragam aktivitas sosial.

Disamping itu, Supriatna (2010: 24) berpendapat bahwa masalah karir yang dirasakan siswa SMA adalah (a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (b) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (c) siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, (d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (e) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, (f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus SMA, (g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya”.

Fenomena yang terjadi di lapangan masih ditemukan siswa SMA yang belum mempunyai kemampuan pengambilan keputusan karir berkaitan dengan rencana pendidikan lanjutan ataupun rencana pekerjaan. Berdasarkan wawancara



dengan guru BK di beberapa SMA di Semarang, fenomena tersebut paling banyak ditemui pada siswa SMA N 8 Semarang. Dari hasil wawancara dengan guru BK SMA N 8 Semarang, diperoleh informasi bahwa di kelas XI rata-rata terdapat 10 sampai 15 siswa dalam satu kelas mengalami masalah berkenaan dengan karir. Pada jam istirahat atau pulang sekolah siswa datang menemui guru BK untuk melakukan konseling ataupun sekedar berkonsultasi mengenai rencana karir selepas sekolah. Siswa merasa bingung apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti tidak yakin akan kemampuannya, belum mempunyai informasi yang lengkap tentang perguruan tinggi dan lapangan pekerjaan, bimbang antara yang dipilih dan prospek masa depan, kendala biaya atau faktor ekonomi, serta kebingungan menentukan pilihan antara keinginannya dan keinginan orang tua.

Guru BK menambahkan, beberapa dari orang tua siswa datang ke sekolah untuk mencari informasi perguruan tinggi sekaligus membicarakan kelanjutan sekolah anak. Ada orang tua yang ingin memberikan referensi pilihan sekolah lanjutan pada anaknya, ada pula orang tua yang membebaskan anak untuk memilih perguruan tinggi dan jurusan apa saja karena kurangnya informasi dari orang tua akan hal tersebut, dan bahkan ada orang tua yang memaksakan pilihannya pada anak sehingga terjadi pertentangan antara keinginan anak dan orang tua. Anak terkadang masih ragu-ragu dalam menentukan pilihannya sehingga orang tua yang memutuskan terlebih dahulu.

Selain itu, permasalahan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang diperkuat dengan dokumentasi data IKMS kelas XI yang menunjukkan

identifikasi masalah pada aspek karir sebagian besar termasuk dalam derajat masalah dengan kategori tinggi seperti pada pernyataan “belum memiliki rencana yang pasti untuk pemilihan pendidikan lanjutan” sebesar 38,2%, pernyataan “bingung belum memiliki cita-cita” menunjukkan derajat masalah pada kategori segera sebesar 44,1%, pernyataan “ragu pada tercapainya cita-cita karena orang tua tidak sejalan” menunjukkan derajat masalah pada kategori tinggi sebesar 38,2%, pernyataan “informasi tentang berbagai jenis pekerjaan yang memiliki prospek bagus di masa depan” menunjukkan derajat masalah pada kategori segera sebesar 76,5%, dan pernyataan “informasi tentang pendidikan lanjutan yang dapat dimasuki setamat sekolah ini” menunjukkan derajat masalah pada kategori segera sebesar 44,1%. Hal tersebut berarti bahwa banyak siswa yang menganggap aspek karir sebagai permasalahan.

Dari sudut pandang bimbingan, keputusan yang tepat adalah keputusan yang didasarkan pada sejumlah pertimbangan dan memperhatikan segala faktor baik internal maupun eksternal. Menurut Winkel & Hastuti (2012: 647), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan karir yaitu nilai-nilai kehidupan, pengetahuan, bakat dan minat, keadaan jasmani, masyarakat, keadaan ekonomi negara atau daerah, posisi anak dalam keluarga, pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan, orang tua, taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga, dan *peer group*/pengaruh teman-teman sebaya.

Sementara Anne Roe (dalam Winkel & Hastuti, 2012: 629) mengungkapkan bahwa corak pergaulan dengan orang tua selama masa kecil dan pola pendidikan

yang diterapkan oleh orang tua mempunyai andil dalam menentukan pilihan karir anak. Menurut Roe, berbagai pola asuh apakah bersifat hangat dan menerima, terlalu melindungi, atau bahkan menolak yang diterima individu pada masa anak-anak akan mempengaruhi bagaimana pilihan karirnya di masa depan. Orang tua yang menerapkan pola asuh bersifat menerima akan besar kemungkinannya anak memilih karir yang berorientasi pada orang seperti pembimbing, pekerja sosial, jasa, dan sebagainya. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh bersifat dingin dan menolak akan besar kemungkinan anak memilih karir yang berorientasi bukan pada orang (benda) seperti pekerja laboratorium, pekerja pertanian, pertambangan, dan sebagainya.

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh yaitu menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Djamarah, 2014: 51). Pola asuh orang tua bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu yang dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Menurut Hurlock (1973:204), terdapat tiga jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam mendidik anak, orang tua bisa saja menerapkan pola asuh yang berbeda, ada orang tua yang memberi kebebasan penuh pada anak untuk melakukan sesuatu hal tanpa membatasinya (permisif), ada orang tua yang memberi kebebasan pada anak namun masih dalam pengawasan dan kontrol orang tua (otoritatif atau demokratis), ada juga orang tua yang bahkan menyuruh anak untuk harus mengikuti apa saja yang dikatakan orang tua (otoriter).

Pola asuh demokratis diyakini berakibat positif bagi perkembangan diri anak. Selama usia remaja, pola asuh demokratis secara konsisten berhubungan dengan kematangan sosial anak, sikap percaya diri tinggi, standar moral terinternalisasi, prestasi akademik tinggi, dan tanggungjawab pada tugas (Respati, dkk 2006). Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis memberikan model bertanggungjawab secara sosial. Sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan otoriter dan permisif lebih menunjukkan tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal tersebut bukan contoh baik pada anak. Dengan demikian, orang tua dengan pola pengasuhan demokratis memberikan kesempatan lebih efektif bagi anak untuk bertanggungjawab dengan meminta anak untuk membuat pilihan sendiri, disertai dengan bimbingan jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut. Pemberian umpan balik ini dapat mendorong anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku dan konsekuensi yang diambil serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan (Baumrind dalam Bee & Boyd, 2004 dalam Respati, 2006).

Mengacu pada pendapat tersebut, dalam hal pengambilan keputusan karir, pola asuh demokratis sesuai untuk diterapkan pada anak karena orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara terbuka mengenai apa yang diinginkan keduanya, orang tua akan memberikan masukan yang diperlukan sebagai jawaban atas kebingungan yang dirasakan anak. Anak akan merasa lebih dianggap, dihargai, dan memiliki kesempatan memilih dengan mendiskusikan alternatif pilihan bersama orang tua sehingga nantinya mampu mengambil keputusan karir dengan tepat secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dariyo (2004:

208) bahwa pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter, kedudukan orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan diambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Untuk mengetahui jenis pola asuh pada siswa, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian dengan memberikan angket pola asuh pada siswa kelas XI. Berdasarkan hasil analisis angket diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu sebanyak 152 siswa diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Dengan begitu siswa diharapkan mampu mengambil keputusan berkaitan dengan karirnya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan dokumentasi data IKMS menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan karir.

Banyak pilihan studi lanjut dan pekerjaan yang nanti dihadapi siswa. Jika siswa tidak mempunyai kemampuan pengambilan keputusan karir yang tepat sesuai kondisi dirinya, siswa akan terombang-ambing tidak jelas apakah yang harus ia pilih, bisa saja terjadi jika keputusan yang diambil hanya asal memilih mengikuti orang tua atau teman, kurang fokus mengembangkan diri dan tidak bertanggungjawab pada pilihannya.

Gati, dkk (dalam Chen, dkk 2015) mengungkapkan *“Difficulties in the career decision-making process leads to three major possible consequences: (1) the possibility for individuals to transfer the decision-making to others and refrain from deciding themselves, (2) failure in achieving the optimal career choice due*

*to the delay in decision-making, and (3) temporary unemployment*". "Kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karir akan besar kemungkinannya mengarah ke tiga konsekuensi: (1) kemungkinan bagi individu untuk menyerahkan pengambilan keputusan kepada orang lain dan menahan diri untuk memutuskannya sendiri, (2) kegagalan mencapai pilihan karir yang optimal karena menunda pengambilan keputusan, dan (3) pengangguran sementara.

Dalam bidang kajian bimbingan dan konseling fenomena ini penting untuk diteliti karena permasalahan dan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan karir merupakan salah satu fokus layanan BK. Menurut Winkel (2012: 113-114) ada 3 bidang yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan yang perlu diberikan pada siswa, yakni bimbingan karir, bimbingan akademik dan bimbingan pribadi sosial. Tugas konselor atau guru BK dalam hal ini yaitu diharapkan guru BK paham dan jeli dengan keadaan yang terjadi pada siswa sehingga pemberian layanan karir dapat dilakukan sejak dini sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya membantu siswa supaya mampu mengambil keputusan karir dengan tepat, penuh pertimbangan, mandiri, dan hatinya mantap dengan keputusannya tersebut sehingga pada akhirnya siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui adanya hubungan pola asuh dengan karir siswa. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan utama yaitu “Adakah hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang?”.

Dari rumusan masalah utama dapat dijabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang?
3. Adakah hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang. Tujuan tersebut dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang.

3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengungkap jawaban mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan kajian keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling, dan mampu untuk dijadikan kajian teori dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa, serta sebagai bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan pola asuh maupun pengambilan keputusan karir.

- b. Bagi konselor atau guru BK

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa sehingga dapat digunakan sebagai



bahan masukan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling terutama layanan karir oleh guru BK di sekolah.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi dibuat supaya mempermudah pembaca dalam menelaah skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian penutup. Berikut dipaparkan penjelasannya:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **2. Bagian Isi**

Bagian ini merupakan bagian pokok isi skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian, meliputi: penelitian terdahulu, penjelasan mengenai deskripsi teori yang relevan dengan tema penulisan skripsi, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, meliputi: jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, metode dan alat pengumpul data, prosedur penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, dan pada bab ini dijelaskan keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka akan dibahas mengenai teori-teori yang mendukung penelitian. Hal tersebut dimaksudkan supaya penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan mempunyai landasan teori yang kuat. Tinjauan pustaka dalam bab ini terdiri dari: (1) penelitian terdahulu, (2) kemampuan pengambilan keputusan karir, (3) pola asuh demokratis orang tua, (4) hubungan kemampuan pengambilan keputusan karir dengan pola asuh demokratis orang tua, (5) kerangka berpikir, serta (6) hipotesis.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuan adanya penelitian terdahulu yaitu sebagai bahan referensi bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Hoi Yan Cheung (2008) dalam jurnal berjudul "*The Career Decision-Making Difficulties of University Student*", menunjukkan bahwa tiga pola asuh orang tua (permissif, otoriter dan otoritatif) berkontribusi dalam memprediksi kesulitan pemilihan karir seperti kurangnya motivasi, keraguan, dan kurangnya kesiapan kerja. Pola asuh otoritatif berkorelasi negatif, sedangkan pola asuh otoriter dan permissif berkorelasi positif terhadap kesulitan pemilihan karir. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi negatif dalam memprediksi kesulitan pemilihan karir. Dalam penelitian ini peneliti lebih jauh ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh demokratis apabila dikaitkan dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Anak dengan pola asuh demokratis akan mempunyai kemampuan pengambilan keputusan karir karena ia dapat menentukan pilihannya tanpa merasa tertekan oleh orang tua. Anak tidak menganggap orang tua sebagai hambatan dalam mengambil keputusan justru anak akan menjadikan orang tua sebagai pedoman ketika mereka mengalami kebingungan dalam memilih karena mengambil keputusan bukanlah hal yang mudah, dan anak tidak akan ragu atau takut untuk berdiskusi dengan orang tua yang memberi kenyamanan serta bisa memahami mereka.

Kedua, penelitian Mahrita dan Rina Mulyati (2007) dalam jurnal berjudul “*Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Remaja*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan *problem solving*. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, maka semakin baik pula tingkat kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) pada remaja.

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Dalam keluarga demokratis senantiasa mencari penalaran disetiap perintah yang diberikan sehingga anak terlatih menetapkan pilihannya apakah sesuai dengan norma atau tidak. Hal ini akan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari terutama dalam

pengambilan keputusan karir. Anak terbiasa memperhitungkan apa yang akan dia lakukan, apa yang akan dipilih, apa akibat dari pilihannya, bagaimana pendapat orang tua dan pertimbangan lain.

Ketiga, penelitian Arika Widiana dan Heni Nugraheni (2010) dalam jurnal "*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja*", menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian remaja, begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian remaja. Dalam hal ini, peran orang tua dalam pengasuhan yang bersifat bimbingan, dialogis, pemberian alasan terhadap aturan sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian.

Dalam penelitian ini orang tua dengan pola pengasuhan demokratis memberikan kesempatan lebih efektif bagi anak untuk bertanggungjawab dengan meminta anak untuk membuat pilihan sendiri disertai dengan bimbingan jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut. Pemberian umpan balik ini dapat mendorong anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku dan konsekuensi yang diambil serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan. sehingga remaja merasa lebih diakui, mandiri dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang dialami. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa kemampuan remaja dalam mengambil keputusan karir menjadi lebih baik dan rasional.

Keempat, penelitian Henny Christine Mamahit (2014) yang termuat dalam jurnal berjudul *“Hubungan Antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA”*. Penelitian dilakukan terhadap 410 siswa kelas XI yang berasal dari lima sekolah swasta di daerah DKI Jakarta. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi siswa memiliki determinasi diri, maka semakin mampu siswa mengambil keputusan karir.

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Orang tua demokratis lebih bisa merangsang anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, bebas memilih, bisa menyelesaikan tugas-tugas atau hal-hal yang dikehendaki namun orang tua tetap mengarahkan. Orang tua akan memberikan kontrol, arahan, dan saran yang diperlukan sebagai jawaban dari kebimbangan yang dirasakan anak. Semua hal di atas sangat dibutuhkan oleh remaja untuk proses perkembangannya, sehingga remaja merasa lebih diakui, mandiri dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang dialami.

Kelima, penelitian Laurent Sovet dan A.J. Metz (2014) dalam jurnal *“Parenting Styles and Career Decision-Making Among French and Korean Adolescents”*. bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan pola asuh dengan pengambilan keputusan karir antara pola asuh orang barat dan orang timur. Hasil untuk remaja Korea, pola asuh demokratis menunjukkan skor tinggi pada keyakinan pengambilan keputusan karir dan skor rendah pada kesulitan pengambilan keputusan karir. Hasil untuk remaja Prancis, pola asuh demokratis

menunjukkan skor tinggi pada keyakinan pengambilan keputusan karir dan skor rendah pada kesulitan pengambilan keputusan karir. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dengan pengambilan keputusan karir pada kedua sampel.

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Orang tua demokratis akan mengajak anak untuk berdiskusi dan berdialog terhadap sesuatu hal secara bersama. Orang tua dan anak dapat mengutarakan pendapat dan keinginannya masing-masing. Anak diberi kesempatan memilih dan memberikan alasan, begitupun dengan orang tua. Kemudian didiskusikan pilihan yang terbaik.

Keenam, penelitian Li Shan Chen dan Su Ann Liew (2015) yang termuat dalam jurnal berjudul "*Factors Influencing Career Decision-Making Difficulties among Graduating Students from Malaysian Private Higher Educational Institution*", menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan positif dengan kesulitan pengambilan keputusan karir sedangkan kepribadian memiliki hubungan negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Cheung dan Wu (2013) studi yang membuktikan bahwa pola asuh orangtua adalah prediktor signifikan dalam kesulitan pengambilan keputusan karir, seperti gaya pengasuhan yang berbeda memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku anak-anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan otoriter signifikan terhadap keputusan karir anak.

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Berbagai pola asuh yang diterima individu pada masa anak-anak akan mempengaruhi bagaimana pilihan

karirnya di masa depan. Selain itu, suasana dan iklim yang ada di keluarga juga memiliki kontribusi besar terhadap pilihan karir individu. Pola asuh demokratis dapat merangsang anak dalam membuat keputusan karir secara lebih baik.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan landasan dan referensi bagi peneliti yang ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan karir. Dalam penelitian ini peneliti memilih variabel yang berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu dengan menggunakan variabel pola asuh demokratis orang tua dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dijelaskan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan karir siswa yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang terwujud melalui sikap, perilaku, dan komunikasi yang diterapkan sehari-hari akan dapat menentukan bagaimana kemampuan anak dalam mengambil keputusan karirnya. Pola asuh orang tua yang demokratis dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir karena orang tua dan anak dapat saling mengungkapkan keinginannya untuk kemudian mendiskusikan yang terbaik sehingga pada nantinya anak akan mampu mengambil keputusan karir secara mandiri dengan penuh pertimbangan.

Untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang”.



## 2.2 Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir

### 2.2.1 Pengertian Karir

Banyak tokoh yang memberikan definisi karir, hal ini terjadi karena sebagian mereka mendefinisikan karir dengan memandang dari segi istilah atau definisinya, sedang yang lain mendefinisikan karir dari segi maknanya. Menurut Munandir (1996: 86) karir erat kaitannya dengan pekerjaan, dan hal memutuskan karir bukanlah peristiwa sesaat melainkan proses yang panjang dan merupakan bagian dari proses perkembangan individu. Isaacson dan Brown (dalam Marliyah dkk, 2004) menjelaskan bahwa karir dapat didefinisikan sebagai sejumlah pengalaman hidup termasuk pendidikan, kerja, aktivitas-aktivitas luang ataupun pengalaman keanggotaan dalam suatu perkumpulan/organisasi.

Menurut Simamora (2006: 504) karir adalah urutan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, nilai-nilai, dan aspirasi-aspirasi seseorang selama rentang hidupnya. Winkel dan Hastuti (2012: 623) mengungkapkan karir lebih menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresap kedalam seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya. Lebih lanjut Murray (dalam Supriatna, 2010: 9) mendefinisikan karir sebagai suatu rentang aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan, dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai suatu rentang kehidupannya sendiri (*the life span of one's life*).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa karir merupakan serangkaian aktivitas berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, jabatan, maupun peran yang ditekuni oleh seseorang dengan melibatkan perasaan, perilaku, dan kemampuan yang berlangsung selama rentang kehidupan untuk mencapai kesejahteraan.

### **2.2.2 Pengertian Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir**

Kemampuan atau *abilities* ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman (Sigit, 2003: 24). Sedangkan menurut Robbins (2006: 46) kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Jadi kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kapasitas, ataupun bakat dalam melakukan sesuatu yang dapat diperoleh sejak lahir, hasil belajar dan pengalaman. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Pengambilan keputusan merupakan proses pemecahan masalah dengan menetapkan suatu tindakan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan (Anzizhan, 2004: 47). Dermawan (2004: 2-3) mengungkapkan pengambilan keputusan merupakan saripati penggerak tindakan. Sedangkan menurut Suharnan (2005: 194) pembuatan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Dengan demikian

pengambilan keputusan merupakan tindakan memilih atau menentukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan merupakan kesanggupan seseorang dalam bertindak menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara itu Basori (dalam Setiyowati, 2015) mengkaitkan pengambilan keputusan terhadap karir. Menurutnya pengambilan keputusan karir merupakan proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan pendidikan ke perguruan tinggi yang berorientasi pada pekerjaan/jabatan. Menurut Gati dan Asher (dalam Setiyowati, 2015) pembuatan keputusan karir merupakan proses yang dilakukan individu untuk mencari alternatif-alternatif karir, membandingkannya serta menetapkan pilihan.

Brown & Brooks (dalam Mamahit, 2014) mendefinisikan pengambilan keputusan karir sebagai sebuah proses pemikiran seseorang dalam mengintegrasikan atau menggabungkan pengetahuan tentang dirinya dengan pengetahuan suatu pekerjaan untuk membuat pilihan berkaitan dengan karir. Sedangkan menurut Zunker (dalam Mamahit, 2014), pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses dalam memilih sebuah pekerjaan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir adalah kesanggupan seseorang dalam berfikir dan bertindak menentukan pilihan diantara berbagai alternatif pendidikan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan masa depan.

#### 2.2.4 Teori Keputusan Karir Anne Roe

Keputusan karir menurut teori Anne Roe (dalam Munandir, 1996: 104) merupakan teori pilihan karir yang berdasar pada teori kepribadian. Hal yang dianggap penting di dalam teori ini adalah kebutuhan dan adanya jenis-jenis kepribadian. Dalam hal kebutuhan, orang akan memilih pekerjaan yang dapat memuaskan kebutuhannya. Pandangan-pandangan yang berpengaruh pada penyusunan teori Roe yaitu teori penyaluran tenaga kejiwaan dan pengaruh pengalaman masa kecil (Murphy), teori kebutuhan (Maslow), dan faktor keturunan.

Anne roe (dalam Winkel & Hastuti, 2012: 629-630), menekankan unsur perkembangan dalam pilihan karir, lebih-lebih corak pergaulan dengan orang tua selama masa kecil dan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Corak pergaulan antara orang tua dan anak dipandang sebagai sumber utama kebutuhan, minat, dan sikap yang tercermin dalam pilihan jabatan pada umur yang lebih tua. Roe mengemukakan corak pergaulan orang tua dan anak yang berbeda-beda akan menghasilkan pemilihan karir yang berbeda-beda pula.

Teori Roe biasa disebut sebagai "*a need theory approach to career choice*" atau teori pemilihan karir dengan pendekatan kebutuhan, memandang pilihan karir seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen yang mendasar dalam hidup. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Pengaruh Hereditas terhadap Putusan Karir

Roe memandang bahwa pada prinsipnya individu memiliki berbagai potensi bawaan yang akan menentukan sifat-sifat, minat, bakat dan tempramen. Pada

akhirnya potensi tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang terutama dalam pemilihan karir yang akan dilalui pada masa yang akan datang. Seorang anak yang terlahir dari keluarga yang bekerja pada bidang jasa cenderung juga akan bekerja pada bidang jasa ketika ia dewasa kelak, demikian juga halnya dengan bidang pekerjaan lainnya. Sifat, minat, bakat dan temperamen individu diturunkan dari orang tua mereka.

## (2) Pengalaman Masa Kecil

Berbagai pola asuh yang diterima individu pada masa anak-anak akan mempengaruhi bagaimana pilihan karirnya di masa depan. Selain itu, suasana dan iklim yang ada di keluarga juga memiliki kontribusi besar terhadap pilihan karir individu. Suasana yang terjadi tersebut dapat saja berupa hal yang positif seperti kasih sayang, penuh perhatian, dan saling menghargai, ataupun suasana negatif misalnya perlakuan kasar, kekerasan, acuh tak acuh dan keluarga yang *broken home*. Roe dan Siegelman mengemukakan hipotesis mengenai pengaruh pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- (a) Lingkungan keluarga yang mencintai, melindungi dan menuntut secara wajar akan menuntun anak menjadi orang yang memiliki orientasi dalam pekerjaan yang akan ditempatinya di masa yang akan datang.
- (b) Lingkungan keluarga yang menolak, mengabaikan dan tidak acuh terhadap anak akan menggiring anak menjadi orang yang tidak memiliki orientasi dalam pekerjaan.
- (c) Kondisi yang terlalu melindungi (*over-protective*) atau menuntut terlalu berlebihan akan menjadikan anak tidak memiliki orientasi dalam pekerjaan.

- (d) Sebagian anak yang berasal dari keluarga yang bersifat menolak kemungkinan orientasinya menjadi mencari kepuasan.
- (e) Lingkungan keluarga yang santai dan mencintai akan memberikan jumlah keterkaitan yang memadai.

Dalam perkembangan jabatan, Anne Roe menekankan dampak dari keseluruhan pengalaman anak kecil dalam lingkungan keluarga inti. Gaya interaksi orang tua dan anak serta pengaruh pola pendidikan keluarga menjadi kebutuhan perkembangan anak yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi dan gaya hidup dewasa nanti.

Roe mengemukakan tiga kategori pendidikan yang diterapkan oleh orang tua. Ketiga kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Menjauhi anak

Perilaku orang tua yang menjauhi anak cenderung akan bersifat sebagai berikut:

- (1) Menolak: Dingin, bermusuhan, menunjukkan kekurangan-kekurangan dan mengabaikan preferensi-preferensi dan opini-opini anak.
- (2) Mengabaikan: Memberikan perawatan fisik namun tidak memberikan afeksi, dingin tetapi tidak menghina.

- (b) Konsentrasi emosional pada anak

Pemusatan perhatian pada anak memiliki dua kategori, yaitu:

- (1) *Overprotecting*: Memberikan perlindungan berlebih-lebihan (cenderung hangat), terlalu baik, penuh kasih sayang, membolehkan sedikit kebebasan pribadi, melindungi dari yang menyakitkan.

(2) *Overdemanding*: Terlalu menuntut (cenderung dingin), menentukan standar-standar tinggi, mendesak untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi, dalam bentuknya yang ekstrim cenderung menolak.

(c) Penerimaan terhadap anak

Pola penerimaan terhadap anak di bagi menjadi dua, yaitu:

(1) Santai atau *casual*: Sedikit kasih sayang, responsif kalau pikiran tidak kacau, tidak ambil pusing tentang anak, membuat beberapa peraturan dan tidak melaksanakannya.

(2) Penuh kasih atau *loving*: Memberikan perhatian hangat dan penuh kasih sayang, membantu dengan rancangan-rancangan, menggunakan penalaran dan bukan hukuman, mendorong independensi.

Menurut Roe dari kategori emosional yang ada di dalam rumah tersebut, kategori penuh kasih, *overprotective* dan *overdemanding* akan cenderung menghasilkan seseorang yang kejuruannya berorientasi pada kontak dengan orang lain (*person-oriented*). Sedangkan kategori santai, menolak dan mengabaikan cenderung menghasilkan seseorang yang kejuruannya berorientasi pada benda-benda (*non-person oriented*).

(3) Kebutuhan-Kebutuhan Manusia

Kebutuhan-kebutuhan individu dapat mempengaruhi pilihan karir individu tersebut. Dalam hal ini Roe berpijak kepada teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Secara hirarki Maslow menyebutkan motif kebutuhan individu yaitu:

- (a) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)
- (b) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)
- (c) Kebutuhan dimiliki dan dicinta (*belonging and love needs*)
- (d) Kebutuhan harga diri (*self esteem needs*)
- (e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Hirarki kebutuhan Maslow ini lazim juga digambarkan sebagai piramida, dimana kebutuhan paling dasar memiliki ruang paling luas dan semakin ke atas ruang yang tersedia semakin kecil. Disana dapat dilihat bahwa manusia dalam kehidupannya memiliki tingkatan-tingkatan kebutuhan yang mesti dipenuhi sesuai dengan taraf dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan. Ada kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan mudah, kebutuhan yang tertunda dan bahkan ada kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi sama sekali.

### **2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Karir**

Menurut Winkel & Hastuti (2012: 647), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan karir, antara lain:

- (1) Nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai yang dikejar oleh seseorang dimana dan kapan saja. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dan pegangan dalam hidup dan sangat menentukan gaya hidup. Refleksi diri terhadap nilai-nilai kehidupan akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri yang berpengaruh terhadap gaya hidup yang akan dikembangkan termasuk didalamnya jabatan yang direncanakan untuk diraih.



- (2) Keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu diperlukan berbagai persyaratan yang menyangkut ciri-ciri fisik.
- (3) Masyarakat, yaitu lingkungan sosial-budaya dimana orang muda dibesarkan. Lingkungan ini luas sekali dan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga, yang pada akhirnya akan ditanamkan pada anak-anak.
- (4) Keadaan ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial dan ekonomi, serta diversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain.
- (5) Posisi anak dalam keluarga. Anak yang memiliki saudara kandung yang lebih tua tentunya akan meminta pendapat dan pandangan mengenai perencanaan karir sehingga mereka lebih berpandangan luas dibanding anak yang tidak mempunyai saudara yang lebih tua.
- (6) Pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan yang telah menimbulkan dampak psikologis dan sosial-budaya. Berdasarkan pandangan masyarakat bahwa ada jabatan dan pendidikan tertentu yang melahirkan gambaran diri tertentu dan mewarnai pandangan masyarakat tentang pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat.
- (7) Orang tua, saudara kandung dan orang lain yang tinggal serumah yang menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap perencanaan pendidikan dan pekerjaan. Orang

muda harus menentukan sendiri sikapnya terhadap harapan dan pandangan tersebut, hal ini akan berpengaruh pada perencanaan karirnya. Bila dia menerimanya maka dia akan mendapat dukungan dalam perencanaan karirnya, sebaliknya bila dia tidak menerima maka dia akan menghadapi situasi yang sulit karena tidak adanya dukungan dalam perencanaan masa depan.

- (8) Taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga, yaitu tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orangtua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa. Anak-anak berpartisipasi dalam status sosial ekonomi keluarganya. Status ini akan menentukan tingkat pendidikan anak.
- (9) *Peer group*/pengaruh teman-teman sebaya, yaitu beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan.

Corey, 2010 (dalam Setiyowati, 2015) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keputusan karir, yaitu:

- (1) *Motivation and achievement* (motivasi dan prestasi)
- (2) *Attitudes about occupation* (sikap terhadap pekerjaan)
- (3) *Interest* (keterkaitan)
- (4) *Values* (nilai-nilai)
- (5) *Self concept* (konsep diri)
- (6) *Personality and choosing career* (kepribadian dan pilihan karir).

Menurut Sukardi, 1987 (dalam Savitri dan Muis, 2014) faktor yang mempengaruhi keputusan karir antara lain:

- (1) Kemampuan intelegensi, yaitu tingkat intelegensi yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu jabatan tertentu.
- (2) Bakat, yaitu dalam rangka memprediksi bidang kerja, jabatan atau karir pada siswa setelah lulus yang sesuai dengan bakatnya.
- (3) Minat, minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam pekerjaan, jabatan, atau karir.
- (4) Kepribadian, memiliki peranan yang berpengaruh bagi seseorang dalam menentukan arah pilihan jabatan.
- (5) Nilai yang dianut keluarga, dan lingkungan teman sebaya.
- (6) Status sosial ekonomi orang tua.
- (7) Pekerjaan yang didambakan dan dicita-citakan orang tua terhadap anak.
- (8) Keadaan teman-teman sebaya.
- (9) Tujuan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan secara garis besar faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, konsep diri, motivasi, intelegensi, bakat, minat, sikap, dan keadaan jasmani. Sedangkan faktor eksternal meliputi nilai-nilai kehidupan masyarakat, orang tua, taraf sosial-ekonomi keluarga, dan pengaruh teman sebaya.

#### **2.2.6 Aspek-Aspek Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir**

Dalam memutuskan karir, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi seseorang sehingga ia dapat menetapkan pilihan pada suatu karir tertentu.

Menurut Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2012: 682) ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu keputusan karir, antara lain:

- (1) Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki.
- (2) Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja.
- (3) Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan/atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Sedangkan Supriatna (2010: 55) mengungkapkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan didasari oleh tiga hal yaitu pengetahuan, kesiapan, dan keterampilan.

- (1) Pengetahuan yang mendasari kemampuan seseorang dalam membuat keputusan karir adalah pengetahuan mengenai tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, nilai-nilai, dunia kerja, dan pengetahuan tentang keputusan karir.

- (2) Kesiapan membuat keputusan karir, adalah kesanggupan untuk menentukan pilihan karir. Kesiapan siswa membuat keputusan karir didasari oleh keyakinan dan keinginan.
- (3) Keterampilan membuat keputusan karir. Pengetahuan keputusan karir sebagai alam kognisi yang membentuk pemahaman siswa tentang keputusan karir dan kesiapan sebagai alam afeksi membentuk dorongan-dorongan positif ke arah keputusan karir. Keterampilan membuat keputusan karir merupakan tindak nyata atau *in action* dalam membuat keputusan karir. Seseorang memiliki keterampilan dalam membuat keputusan karir jika menunjukkan perilaku mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan karir.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa aspek kemampuan pengambilan keputusan karir yaitu:

- (1) Pengetahuan dan pemahaman diri

Pemahaman diri (*self understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar dan isi dari konsep diri remaja (Santrock, 2003: 333). Menurut Sharf (dalam Supriatna, 2010: 28) menjelaskan bahwa pemahaman diri adalah proses memahami berbagai karakteristik diri. Istilah memahami mengandung makna bukan sekedar mengetahui, tetapi mampu menjelaskan, menilai, menganalisis, bahkan menyintesis berbagai karakteristik diri seperti karakter fisik, bakat, minat, prestasi.

Pengetahuan seseorang terutama dalam menilai dan memahami dirinya sendiri secara nyata akan sangat membantu untuk menentukan langkah

selanjutnya yaitu memilih karir dengan tepat. Dengan demikian seseorang yang telah memahami dan mengerti dengan baik tentang konsep diri pribadinya maka akan membantu dalam menentukan karirnya dengan tepat.

Pengetahuan dan pemahaman diri meliputi:

(a) Memahami karakter fisik

Fisik merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan karir atau berkarir. Faktor fisik yang perlu dipahami antara lain tinggi dan berat badan, bentuk tubuh, dan kesehatan tubuh. Berkaitan dengan karir masa depan, terdapat bidang pekerjaan dan perguruan tinggi mensyaratkan adanya kriteria faktor fisik tertentu. Misalnya untuk menjadi pramugari diperlukan fisik yang relatif tinggi dengan tingkat kesehatan yang relatif stabil. Untuk masuk di sekolah tinggi atau akademi seperti kepolisian maupun pelayaran juga dibutuhkan fisik yang proporsional.

(b) Memahami kepribadian

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan seseorang. Kepribadian dapat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya dari keluarga dan juga bawaan sejak lahir. Jadi yang disebut kepribadian yaitu campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan, juga yang bersifat fisik.

Dalam memilih karir seseorang berusaha menyesuaikan dengan kepribadiannya apakah ia tipe introvert atau ekstrovert. Introvert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya terutama tertuju ke dalam diri sendiri. Ciri-ciri orang introvert yaitu pendiam, introspektif,

sibuk dengan diri sendiri, tidak suka bergaul dengan orang lain, teliti namun lambat, dan penuh pertimbangan. Sedangkan ekstrovert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Ciri-ciri orang ekstrovert diantaranya yaitu terbuka, periang, suka bergaul dengan orang lain, mudah beradaptasi, tidak menyukai keteraturan.

(c) Memahami bakat

Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Perbedaan itu terletak pada jenis bakat, seperti contoh bakat numerik, bakat mekanik, bakat verbal, dan sebagainya. Menurut Semiawan, dkk (dalam Supriatna, 2010) mengungkapkan bahwa bakat adalah kemampuan bawaan yang berpotensi untuk dikembangkan atau dilatih. Ia juga menegaskan bahwa bakat merupakan kemampuan yang *inherent* (telah ada dan menyatu) dalam diri seseorang sejak lahir dan terkait dengan tingkat intelegensi seseorang.

(d) Memahami minat

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap objek tertentu. Berbeda dengan intelegensi dan bakat, determinan perkembangan minat adalah faktor lingkungan. Akibatnya, minat cenderung berubah-ubah sesuai dengan tuntutan lingkungan, kecuali jika individu sudah memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan diri pada objek yang diminatinya.

Dalam kaitannya dengan karir, menurut Dillard (dalam Supriatna, 2010: 33) minat berperan penting untuk mengarahkan pilihan karir seseorang. Jika terjadi komplikasi pada minat, individu cenderung kesulitan dan ragu dalam mengambil

keputusan karir. Jika keputusan karir diawali dengan keraguan, perjalanan karir individu cenderung mengalami masalah. Oleh karena itu untuk mendapatkan keputusan karir yang tepat asesmen terhadap minat sangat penting.

(e) Memahami prestasi

Prestasi dapat dikatakan sebagai potensi yang terwujud dalam perilaku nyata individu. Perilaku nyata disini dimaksudkan sebagai sesuatu yang dapat dicapai individu sehingga hasilnya dapat diamati dan diukur. Secara garis besar prestasi (*achievement*) terbagi menjadi dua kelompok, yakni prestasi akademik dan non-akademik. Prestasi akademik adalah segala sesuatu yang dapat dicapai individu dalam bidang akademik, misalnya nilai rapor dan nilai tes formatif yang diperoleh siswa. Sedangkan yang termasuk dalam prestasi non-akademik diantaranya yaitu kemampuan sosialisasi, kejujuran, dan kesabaran yang dapat dibuktikan seseorang dalam perilaku nyata.

Pentingnya memahami prestasi untuk pengembangan karir masa depan yaitu sebagai dasar pertimbangan dalam memilih keputusan karir. Secara teori, prestasi yang diraih seseorang merupakan cerminan kecakapannya dalam bidang tertentu. Misalnya, jika dominasi nilai terbaik siswa dalam bidang numerical atau yang berkaitan dengan angka, dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kecakapan dalam bidang numerical. Ini berarti pada saat siswa akan mengambil keputusan karir masa depannya, sebaiknya memilih bidang karir yang berkaitan dengan bidang numerical, seperti akuntan dan perbankan.



(f) Memahami cita-cita masa depan

Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya. Cita-cita menentukan arah dan tindakan kita. Bagi sebagian orang cita-cita merupakan tujuan hidup. Tanpa memiliki cita-cita kita tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tidak mempunyai tujuan. Cita-cita sangat berperan penting bagi suatu kesuksesan karena cita-cita mencakup tujuan, sasaran, atau impian yang hendak diwujudkan. Cita-cita membuat orang mengerahkan potensi dirinya secara maksimal. Tidak ada kesuksesan yang kebetulan bisa diraih, setiap kesuksesan biarpun kecil selalu didahului adanya cita-cita. Orang-orang yang sukses dalam bidang apapun adalah orang-orang yang mempunyai cita-cita, rencana yang baik, dan semangat tinggi untuk menggapai cita-citanya.

(2) Pengetahuan dan pemahaman karir

Untuk memahami karir perlu adanya informasi karir yang mendukung. Informasi karir menurut Winkel & Hastuti (2012: 319) mencakup “semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat (*field of occupation*), mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan (*level of occupation*), mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat akan jenis/corak pekerjaan tertentu”.

Menurut Super (dalam Winkel dan Hastuti, 2012: 634) pemahaman karir adalah membantu pribadi untuk mengembangkan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan cita-cita,

menyelenggarakan kehidupan sehari-hari secara efektif dan mengambil keputusan. Informasi karir sangat berguna untuk memperoleh pemahaman karir, perencanaan karir, menentukan alternatif pilihan karir, dan melakukan evaluasi terhadap alternatif pilihan karir.

Menurut Hartinah, dkk (2015) pemahaman karir meliputi:

(a) Mengetahui informasi pendidikan lanjutan

Bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka penting untuk mengetahui jenis-jenis sekolah lanjutan, meliputi institut, universitas, sekolah tinggi, akademi, politeknik. Pengetahuan tentang informasi sekolah lanjutan tidak terbatas pada jenisnya, tetapi juga mengenai jurusan yang akan dipilih, akreditasi sekolah, syarat yang harus dipenuhi, dan prospek masa depan sekolah lanjutan.

(b) Mengetahui informasi kursus dan keterampilan

Pengetahuan informasi kursus dan keterampilan berguna untuk menambah wawasan untuk mengembangkan potensi diri. Kursus dan keterampilan dapat dilakukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan maupun dunia kerja. Informasi kursus dan keterampilan dapat meliputi, jenis keterampilan, biaya, lama waktu kursus, dan prospek lulusan lembaga kursus.

(c) Mengetahui informasi pekerjaan

Bagi siswa yang ingin langsung bekerja setelah tamat sekolah penting untuk memahami informasi mengenai dunia kerja supaya mereka memiliki wawasan yang luas dan jelas tentang dunia pekerjaan. Informasi ini bisa didapat dari berbagai sumber, baik itu guru, orang tua, media massa, *job fair*, maupun

pemerintah. Secara garis besar informasi dunia kerja meliputi jenis pekerjaan, posisi jabatan, tugas dan tanggungjawab pekerjaan, syarat yang harus dipenuhi, gaji yang diterima, iklim kerja, dan prospek pekerjaan.

(3) Kesiapan membuat keputusan karir

Kesiapan membuat keputusan karir adalah kesanggupan untuk menentukan pilihan karir. Kesiapan siswa membuat keputusan karir didasari oleh keyakinan dan keinginan.

(a) Keyakinan menentukan keputusan karir

Keyakinan adalah kepercayaan diri bahwa ia akan mampu dengan tepat mengambil keputusan karir. Untuk memunculkan keyakinan ini, siswa perlu memiliki pengetahuan karir yang lengkap. Oleh sebab itu, perlu diberikan layanan pengembangan kemampuan membuat keputusan karir yang paling utama yaitu pengembangan pengetahuan keputusan karir secara lengkap.

(b) Keinginan membuat keputusan karir

Setelah pengetahuannya berkembang, bangunlah keyakinan diri bahwa kita mampu membuat keputusan karir dengan tepat. Setelah keyakinan diri terbangun, individu dapat mengembangkan keinginan untuk mengambil keputusan karir. Keinginan adalah dorongan-dorongan yang mengarahkan siswa pada proses pembuatan keputusan karir yang tepat.

(4) Keterampilan membuat keputusan karir

Muhamat Farid (dalam Seniawati, 2014) menjelaskan keterampilan membuat keputusan karir melibatkan pengetahuan tentang cara dan langkah-langkah membuat keputusan karir, cara orang berhasil dalam berkarir membuat keputusan

karir, dan pengetahuan tentang cara menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan karir.

Hartono (2010: 110) mengungkapkan bahwa keterampilan membuat keputusan karir merupakan sikap yang dihasilkan dari pembuatan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuat keputusan karir merupakan tindak nyata atau *in-action* dalam membuat keputusan karir. Seseorang memiliki keterampilan dalam membuat keputusan karir jika menunjukkan perilaku mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan.

- (a) Mandiri dalam mengambil keputusan karir berarti mampu mengelola diri dalam mengambil keputusan karir. Ia tidak bergantung dan tidak berharap pada pihak luar, tetapi tidak menafikan pendapat orang lain dalam mengambil keputusan karir. Pendapat luar dijadikannya sebagai masukan yang berharga, bahkan sebagai sarana introspeksi diri dalam mengambil keputusan karir. Artinya, siswa yang mandiri dalam mengambil keputusan karir senantiasa berani memegang prinsip berpikir logis dan realistis, tidak egois.
- (b) Luwes dalam mengambil keputusan karir berarti memiliki fleksibilitas berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengambil keputusan karir. Siswa yang demikian tidak kaku atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan karir. Ia kreatif mencari celah yang sangat efektif dalam mengambil keputusan karir.

- (c) Kreatif adalah berpikir dan bertindak *divergent*, yakni berpikir dan bertindak dari berbagai arah atau sisi yang memungkinkan dalam mengambil keputusan karir.
- (d) Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan karir berarti siap menerima segala risiko dari keputusan karir yang diambil. Konsekuensinya adalah harus ada unsur kehati-hatian dalam mengambil keputusan karir. Dengan demikian, ciri siswa yang bertanggungjawab dalam mengambil keputusan karir adalah (1) hati-hati dalam mengambil keputusan karir karena sadar akan adanya risiko, (2) mengetahui segala risiko dari keputusan karirnya, dan (3) menjalani keputusan karir dengan sungguh-sungguh.

## **2.3 Pola Asuh Orang Tua**

### **2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini (2007: 47) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Sedangkan Kohn (dalam Casmini 2007: 47) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Disamping itu, Baumrind (dalam Casmini, 2007: 47) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar tidak semakin melenceng dari nilai. Pengendalian anak dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada anak. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diwujudkan melalui hadiah dan penguatan negatif ditunjukkan dengan hukuman.

Sementara Djamarah (2014: 51) berpendapat, “pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga”. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Sedangkan menurut Ahmat Tafsir (dalam Djamarah, 2014: 51), pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perilaku yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, mendidik, berinteraksi, dan mengontrol anak secara konsisten dari waktu ke waktu didalam keluarga.

### 2.3.2 Prinsip Pola Asuh Efektif

Ketika melakukan pengasuhan kepada anak, orang tua harus memiliki prinsip atau acuan bagaimana pengasuhan efektif yang akan diterapkan terhadap anak-anaknya. Menurut Weiten dan Lioyd (dalam Yusuf, 2009: 52) mengemukakan lima prinsip perlakuan orang tua yang efektif, yaitu:

- (1) Menyusun atau membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi namun dapat dipahami. Dalam hal ini, anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.
- (2) Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan *reward* (ganjaran). Perilaku ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, sebaiknya memberikannya ketika melakukan yang baik.
- (3) Menjelaskan alasannya, ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.
- (4) Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain.
- (5) Menegakkan aturan secara konsisten.

### 2.3.3 Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Menurut Santrock (2003: 257), pola asuh yang bergaya *authoritatif* atau sering disebut dengan pola asuh demokratis yaitu jenis pola asuh dimana orang tua mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Tipe ini adalah tipe pola asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orangtua memperlihatkan kehangatan

serta kasih sayang kepada anak. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggungjawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orangtua dapat merangkul dan mencari solusi untuk masa depan.

Seperti yang diungkapkan Dariyo (2004: 208) bahwa pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter, kedudukan antara orangtua dan anak sejajar, suatu keputusan diambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pola asuh ini memandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memperlakukan anak secara hangat penuh kasih sayang, adanya komunikasi dua arah, setiap keputusan diambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak, orang tua memberikan kebebasan yang bertanggungjawab terhadap anak, sehingga anak dapat mandiri untuk melakukan suatu hal namun tetap berada dibawah arahan dan kontrol orang tua serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral.



### 2.3.4 Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007: 48-51) pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang serta saling melengkapi satu sama lain
- (2) Orang tua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan
- (3) Anak diberi kejelasan alasan dalam bertindak serta didorong untuk saling membantu.
- (4) Orang tua cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian.
- (5) Sikap yang ditunjukkan orang tua yaitu memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun masih dalam batas-batas normatif.

Menurut Walgito (2010: 219) ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- (1) Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal itu dikerjakan
- (2) Anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman
- (3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung karena pelanggarannya
- (4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu sebagai berikut:

- (1) Anak dan orang tua memperoleh hak dan kewajibannya masing-masing dengan adil
- (2) Anak diajarkan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya
- (3) Adanya arahan dan kontrol dari orang tua pada setiap tindakan anak
- (4) Orang tua bersikap hangat penuh kasih sayang dan perhatian namun tetap tegas

- (5) Orang tua memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan anak, dan memberikan pujian atau hadiah sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

### **2.3.5 Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis**

Menurut Munandar (1999: 127), pola asuh orang tua demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.
- (2) Adanya kebebasan yang terkendali, yakni meliputi: mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
- (3) Adanya pengarahan dari orang tua, yakni meliputi: bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik untuk mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik untuk kemudian menganjurkannya supaya ditinggalkan.
- (4) Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.
- (5) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi: terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong-menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.
- (6) Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Baumrind (dalam Casmini 2007: 51) memaparkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis meliputi:

- (1) Tegas namun tetap hangat
- (2) Mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
- (3) Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya
- (4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Disamping itu, menurut Tridhonanto dan Agency (2014: 16) pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi
- (2) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- (3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- (4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk
- (5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- (6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- (7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- (8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- (9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- (10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- (11) Orang tua menghargai disiplin anak.

Berdasarkan pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh demokratis orang tua meliputi:

- (1) Adanya musyawarah dalam keluarga

Musyawarah merupakan suatu upaya untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar guna mengambil keputusan bersama dalam suatu perkara tertentu. Musyawarah merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam

keluarga dimana semua anggota keluarga berhak mengutarakan keinginannya terhadap masalah yang dibahas sehingga keputusan yang diambil berdasarkan kata sepakat atau mufakat. Indikator nya:

- (a) Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga
- (b) Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah
- (c) Bermusyawarah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak.

(2) Adanya kebebasan yang terkendali

Adanya kebebasan yang terkendali mempunyai arti bahwa orang tua membebaskan anak untuk berpendapat dan melakukan berbagai hal namun tetap memperhatikan batas supaya tidak mengganggu orang lain dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam memberikan kebebasan tersebut orang tua juga mengontrol perilaku anak. Indikatornya:

- (a) Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak
- (b) Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan
- (c) Anak meminta izin jika hendak keluar rumah
- (d) Memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.

(3) Adanya pengarahan dari orang tua

Memberi pengarahan merupakan salah satu tugas orang tua dalam mendidik anak. Adanya arahan dari orang tua bertujuan supaya anak dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku sesuai norma dan mencapai kebahagiaan. Dapat

dikatakan bahwa pengarahan orang tua yaitu sebagai pedoman anak dalam berperilaku. Indikatornya:

- (a) Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari
- (b) Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik untuk mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik untuk kemudian menganjurkannya supaya ditinggalkan.

(4) Adanya bimbingan dan perhatian

Bimbingan dari orang tua merupakan bantuan orang tua terhadap anak sebagai petunjuk dalam melakukan sesuatu hal supaya nantinya anak dapat bersikap mandiri. Adanya bimbingan dari orang tua menunjukkan bahwa orang tua peduli terhadap anak. Kepedulian tersebut juga dapat terwujud melalui perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Indikatornya:

- (a) Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk
- (b) Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan,
- (c) Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

(5) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga

Keluarga sebagai tempat utama dalam membentuk pribadi anak. Oleh sebab itu rasa menghormati pada setiap anggota keluarga perlu diterapkan sejak dini. Perwujudan sikap/perilaku saling menghormati dan menghargai itu antara lain melalui sikap, ucapan, dan perbuatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Indikatornya:

- (a) Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga
  - (b) Tolong-menolong dalam bekerja,
  - (c) Saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya
  - (d) Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.
- (6) Adanya komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah dimaksudkan dengan komunikasi terjadi antara anak dan orang tua. Orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk patuh dengan semua yang diucapkan orang tua, namun orang tua memberikan hak pada anak untuk berpendapat sehingga muncul *feedback* dari kedua belah pihak. Indikatornya:

- (a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal
- (b) Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan
- (c) Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

## **2.4 Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa**

Manusia adalah makhluk pembuat keputusan, pengambil keputusan, penentu atas sebuah pilihan dari sejumlah pilihan. Pengambilan keputusan terjadi setiap saat sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan. Esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan.

Seperti halnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), pengambilan keputusan termasuk menyangkut bidang karir. Karir disini berupa pendidikan

lanjutan dan pekerjaan. Aspek karir merupakan aspek yang perlu dikembangkan dalam diri siswa. Artinya aspek karir memiliki kedudukan yang setara dengan aspek akademik, pribadi, dan sosial.

Sesuai tahap perkembangannya, remaja SMA dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal pengambilan keputusan karir. Seseorang yang mempunyai kemampuan pengambilan keputusan karir akan dapat memilih pendidikan lanjutan atau pekerjaan sesuai dengan keadaannya. Hanya saja pada kenyataannya ada siswa yang mampu dengan tepat mengambil keputusan ada juga yang kurang mampu mengambil keputusan. Kenyataan ini terjadi karena berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Ketidakmampuan akan bagaimana seharusnya sebuah keputusan diambil dapat menghantarkan siswa pada konsekuensi yang buruk.

Salah satu faktor yang mempunyai andil dalam pengambilan keputusan karir siswa yaitu orang tua. Corak pergaulan dengan orang tua selama masa kecil dan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua mempunyai andil dalam menentukan pilihan karir anak (Anne Roe dalam Winkel & Hastuti, 2012: 629). Atau dapat dikatakan bahwa pola asuh keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku dan pemilihan karir pada anak.

Pola asuh merupakan perilaku yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, mendidik, berinteraksi, dan mengontrol anak secara konsisten dari waktu ke waktu di dalam keluarga. Salah satu jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memperlakukan anak secara hangat penuh kasih sayang, adanya komunikasi dua arah, setiap keputusan diambil bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak, orang tua memberikan

kebebasan yang bertanggungjawab terhadap anak, artinya anak dapat mandiri untuk melakukan suatu hal namun tetap berada dibawah arahan dan kontrol orangtua serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Dalam keluarga demokratis senantiasa mencari penalaran disetiap perintah yang diberikan sehingga anak terlatih menetapkan pilihannya apakah sesuai dengan norma atau tidak. Hal ini akan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari terutama dalam pengambilan keputusan karir. Anak terbiasa memperhitungkan apa yang akan dia lakukan, apa yang akan dipilih, apa akibat dari pilihannya, bagaimana pendapat orang tua dan pertimbangan lain.

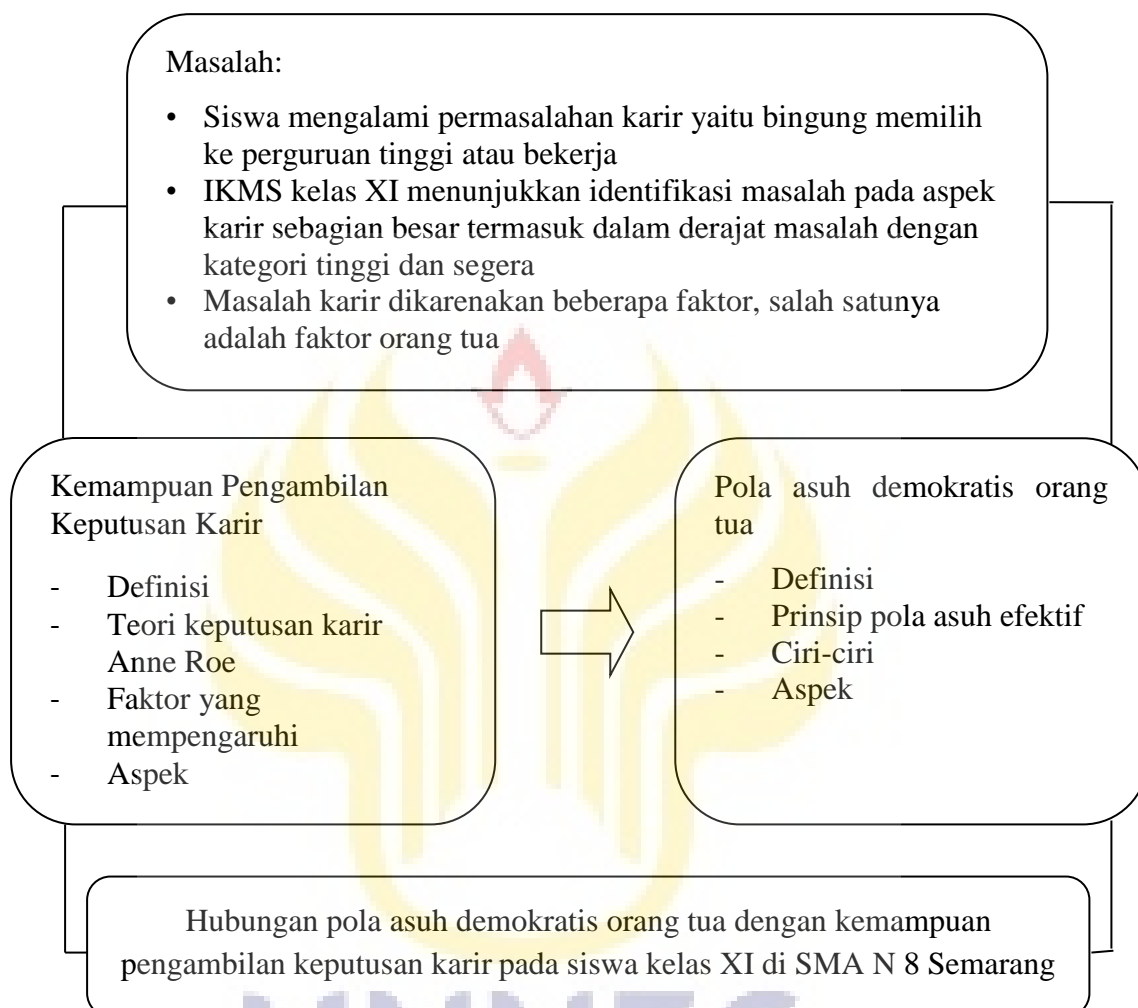
Anak dengan orang tua demokratis akan merasa dirinya diterima dan dihargai karena orang tua tidak sekedar menuntut atau memaksakan kehendak namun lebih mengakui hak-hak mereka sebagai anak. Kaitannya dalam pengambilan keputusan karir yaitu anak dengan pola asuh demokratis akan lebih mempunyai kemampuan pengambilan keputusan karir karena ia dapat menentukan pilihannya tanpa merasa tertekan oleh orang tua. Anak tidak menganggap orang tua sebagai hambatan dalam mengambil keputusan justru anak akan menjadikan orang tua sebagai pedoman ketika mereka mengalami kebingungan dalam memilih karena mengambil keputusan bukanlah hal yang mudah, dan anak tidak akan ragu atau takut untuk berdiskusi dengan orang tua yang memberi kenyamanan serta bisa memahami mereka. Hal ini erat hubungannya dengan ketepatan dalam pengambilan keputusan anak kelak, dari uraian diatas jelas terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir.



Orang tua demokratis lebih bisa merangsang anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, bebas memilih, bisa menyelesaikan tugas-tugas atau hal-hal yang dikehendaki namun orang tua tetap mengarahkan. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), pola asuh demokratis dimana orangtua bersikap peduli sehingga mendorong remaja berpartisipasi mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh orang, seperti memilih teman, pendidikan, dan kegiatan sehari-hari.

Kesulitan-kesulitan untuk mengambil keputusan karir akan dapat dihindari manakala siswa dan orang tua dapat mengkomunikasikan keinginannya masing-masing dengan sikap terbuka. Untuk itulah orang tua dengan pola asuh demokratis lebih dapat memberikan hak dan kesempatan pada anak untuk memilih karir yang diinginkan sehingga pada akhirnya siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam rencana karir yang akan ditempuhnya kelak.

## 2.5 Kerangka Berpikir



## 2.6 Hipotesis

Menurut Arikunto (2006:71), hipotesis yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dari penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang”.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilakukan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pola asuh demokratis orang tua siswa kelas XI SMA N 8 Semarang termasuk dalam kategori baik. Ini berarti orang tua dalam mendidik anak menunjukkan sikap seperti mengajak anak bermusyawarah ketika membahas sesuatu hal dalam keluarga, memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dan menentukan pilihan namun tetap mengawasinya, memberi pengarahan serta perhatian, adanya saling menghormati antar sesama anggota keluarga, dan menerapkan komunikasi dua arah sehingga keinginan orang tua dan anak dapat disampaikan dengan terbuka.
2. Tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI SMA N 8 Semarang termasuk dalam kategori tinggi. Ini berarti siswa sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sebagai bekal awal untuk menyesuaikan keadaan diri dengan karir yang diinginkan, memiliki pengetahuan dan pemahaman karir yang akan dipilih, mempunyai kesiapan membuat keputusan karir supaya lebih yakin dan mantap dalam mengambil keputusan, serta memiliki keterampilan membuat keputusan karir yang tepat sesuai dengan keadaannya

3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA N 8 Semarang, dengan  $r$  hitung sebesar 0,481 yang termasuk dalam kategori sedang atau cukup kuat. Semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah pula kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru BK

Guru BK diharapkan untuk lebih intensif memberikan informasi karir dan pelatihan keterampilan dalam pengambilan keputusan karir melalui pemberian layanan informasi karir, penguasaan konten, bimbingan kelompok, maupun layanan lain sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK dapat berkolaborasi bersama wali kelas dengan melibatkan kegiatan BK seperti wali kelas dapat memantau untuk mengetahui siswa yang mengalami masalah berkenaan dengan karir, wali kelas melakukan pendekatan pada siswa, dan kemudian dapat mengkonsultasikan masalah tersebut bersama guru BK sehingga didapatkan solusi pemecahan masalah karir siswa.

Selain itu guru BK diharapkan mampu membangun komunikasi yang dialogis terhadap orang tua siswa melalui kegiatan pertemuan dengan orang tua

siswa dalam rangka penjelasan mengenai berbagai jenis pola asuh dan menginformasikan bahwa pola asuh demokratis dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir siswa.

## 2. Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa seperti kondisi kesehatan jasmani, urutan kelahiran, teman sebaya, kecerdasan, motivasi, maupun konsep diri. Lalu hendaknya dapat melakukan penelitian pada lingkup yang lebih luas meliputi satu kabupaten atau kota. Penelitian juga akan lebih baik jika dilakukan pada pagi hari dimana kondisi fisik dan pikiran subjek masih segar dan tidak mengalami kelelahan setelah setengah hari belajar di sekolah agar mendapatkan data penelitian yang maksimal dan dapat merepresentasikan kondisi subjek yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anzizhan, Syafaruddin. 2004. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Basori, M. 2004. *Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir Bagi Siswa SMU*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Casmini, (2007) *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media
- Chen, Li Shan dan Su Ann Liew. 2015. *Factors Influencing Career Decision-Making Difficulties among Graduating Students from Malaysian Private Higher Educational Institution*. Malaysia: Proceedings of 8th Asia-Pacific Business Research Conference Kuala Lumpur
- Cheung, Hoi Yan. 2008. *The Career Decision-Making Difficulties of University Student*. Hong Kong: City University of Hong Kong
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Dermawan, Rizky. 2004. *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartinah, Galuh. Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri. 2015. *Pengembangan Model Layanan Informasi Karir Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Pemahaman dalam Perencanaan Karir Siswa SMA*. Jurnal Bimbingan dan Konseling: UNNES

- Hartono, 2010. *Bimbingan Karir Berbantuan Komputer Untuk Siswa SMA*. Surabaya: University Press Unipa Surabaya
- Hurlock, Elizabeth B.1973. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mahrta dan Rina Mulyati. 2007. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Remaja*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Mamahit, Henny Christine. 2014. *Hubungan Antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA*. *Jurnal Psiko-Edukasi Vol.12, No 2, 2014*. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Marliyah, L, Dewi, FJR, Suyasa. 2004. *Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja*. *Jurnal Provita*, Vol 1
- Munandar, Utami. 1999. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta: CV Rajawali
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu
- Peilouw, Florence J. dan M. Nursalim. 2013. *Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Emosi dan Self-Efficacy pada Remaja*. *Jurnal Character, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013 Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Respati, Winanti Siwi., Aries Yulianto, Noryta Widiani. 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*. *Jurnal Psikologi Vol. 4 No. 2*. Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta
- Robbins, Stephen. P. 2006. *Perilaku Organisasi (alih bahasa Drs. Benjamin Molan), Edisi Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Sejati
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Savitri, Deninta dan Tamsil Muis. 2014. *Survey Tentang Pilihan Karir Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya*. *Jurnal BK Volume 04 Nomor 03 Tahun 2013*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Seniawati, Komang, Ni Ketut Suarni, Dewi Arum WMP. 2014. *Efektivitas Teori Karier Holland Melalui Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa*. *Jurnal Online Jurusan Bimbingan Konseling Volume: Vol: 2 No: 1*. Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

- Setiyowati, Eny. 2015. *Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja*. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sigit, Soehardi. 2003. *Esensi Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Lukman Offset
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi 2*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Sovet, Laurent dan A.J. Metz. 2014. "Parenting Styles and Career Decision-Making Among French and Korean Adolescents". *Journal of Vocational Behavior Vol 84 Page (346-355)*. USA: Elsevier
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Supranto, Johanes. 2009. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supriatna, Mamat dan Nandang Budiman. 2010. *Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Kejuruan (e-book)*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia
- Tridhonanto, Al dan Agency, Beranda. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Tuti, M.D, Tjahjono, E. dan Kartika, A. (2006). *Pola Pengambilan Putusan Karier Siswa Berbakat Intelektual*. *Jurnal Penelitian Anima Vol. 22, No. 1, Hal 58-73*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset



- Widiana, Arika dan Heni Nugraheni. 2010. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja*. Jurnal. Surakarta: Universitas Setia Budi Surakarta.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti, M.M. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

